

KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TASAWUF MENURUT SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Mutiara Indah Ayu

STAI Darul Qalam Tangerang, Indonesia
mutiaraindahayu843@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kecenderungan pemikiran Syaikh Nawawi yang tradisional, sufistik dan asketik, tampaknya banyak memengaruhi penulisan kitab-kitabnya. Syaikh Nawawi Al-Bantani mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri dari Ilmu Tafsir, Hadits, Teologi, Tarikh, Akhlak, Tasawuf, dan lain-lain. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab Marah Labid Tafsir Li Kasyf Ma'ani Qur'an Majid. Syaikh Nawawi juga dikenal sebagai sufi dengan aliran tarekat Qadiriyyah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika karya-karyanya banyak bernuansa tasawuf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam menurut Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai ubudiyah dan khalifah. Maksud manusia untuk ubudiyah ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai mardatillah dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai khalifah adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga ubudiyah. Nawawi mengatakan pendekatan diri kepada Allah itu merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Kata Kunci: Syekh Nawawi Al-Bantani, Tasawuf, Pendidikan Islam.

Abstract: This research is since Shaykh Nawawi's traditionalist, sufistic and ascetic tendencies seem to influence the writing of his books. Sheikh Nawawi Al-Bantani authored about 115 books, while according to other sources about 99 books, consisting of Tafsir, Hadith, Theology, History, Ethics, Sufism, and others. One of his monumental works is the book Marah Labid Tafsir Li Kasyf Ma'ani Qur'an Majid. Sheikh Nawawi is also known as a Sufi with the Qadiriyyah sect. Therefore, it is not surprising if his works have many nuances of Sufism. The purpose of this research is to find out the concept of the purpose of Islamic education based on Sufism according to Sheikh Nawawi Al-Bantani. The method used in this research is a qualitative type of research. The results of this research show that the purpose of education in Islam, according to Nawawi, reflects the human function as an ubudiyah and caliph. Human meaning for ubudiyah is that all human activities should be framed with the value of godliness and happiness in the afterlife. While the human function as a caliph is how to organize life and cultivate this universe for the prosperity of humans now and future generations, as well as ubudiyah. Nawawi said that self-approach to God is the purpose of education. People can get closer to God only after acquiring knowledge. Knowledge itself cannot be acquired by humans except through teaching.

Keywords: Sheikh Nawawi Al-Bantani, Sufism, Islamic Education.

Article History:

Received: 28-01-2024

Revised : 27-02-2024

Accepted: 30-03-2024

Online : 18-04-2024

A. LATAR BELAKANG

Bangsa ini sedang menghadapi krisis multidimensi terutama krisis akhlak. Beberapa tahun belakangan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sedang hangat diperbincangkan. Mayoritas persoalan yang tengah bangsa ini hadapi ialah banyaknya lembaga pendidikan yang berorientasi kepada target lulusan yang lebih mengutamakan

pengembangan keterampilan teknik operasional atau hard skill dibandingkan dengan soft skill atau yang berorientasi kepada karakter.

Sebagian masyarakat modern, kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering makna dan penghayatan serta pengaplikasian dalam kehidupannya. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas (Putra, 2019).

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling efektif dalam menempa, membentuk atau menumbuhkan akhlak serta nilai-nilai ajaran agama bagi anak didik (Nadeak, 2020). Terwujudnya anak didik yang memiliki akhlak karimah merupakan dambaan bagi semua orang, terlebih bagi orang tua dan guru. Namun, nyatanya pencapaian kognitif anak didik yang diukur dalam pencapaian nilai atau angka jauh lebih ditargetkan bagi guru atau orang tua (Hidayati, 2009). Sedangkan ranah afektif dan psikomotorik belum diusahakan secara maksimal oleh guru dan orang tua. Karena itu keberhasilan pendidikan terutama pendidikan agama dalam mendorong akhlak karimah tidak cukup hanya di ukur dari segi seberapa jauh anak didik menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan, tetapi yang lebih penting ialah tertanamnya akhlak karimah di jiwa anak didik bahkan lebih jauh dari itu, akhlak karimah menjadi tingkah laku dan budi dalam kesehariannya (Saepudin, 2019). Telah banyak ilmuwan yang telah membicarakan pentingnya penanaman karakter kepada anak didik. Mulai dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka yang secara melalui buku-bukunya secara tersirat membicarakan konsep pendidikan akhlak, KH Abdurrahman Wahid yang secara nasionalis menyebut sebagai penanaman karakter, dan juga Nurcholis Majid yang secara spesifik menyebutnya sebagai pendidikan akhlak tasawuf.

Ulama-ulama Islam klasik menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada usia kanak-kanak. Hal itu berdasar pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang sebelumnya. selain itu, nash-nash al-Qur'an, sunnah dan bekas-bekas peninggalan Assalaf-Saleh yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga (Chadijah, 2022).

Menurut Syekh Nawawi tanggung jawab pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawab yang dibebankan kepada orang-orang yang mampu (Maragustam, 2007).

Ide-ide Syekh Nawawi tentang etika pendidik dan peserta didik dan etika bersama terdapat implikasi bahwa tokoh ini melihat peserta didik masih memerlukan tuntunan dan bimbingan. Peserta didik belum bisa lepas dari pendidik, ia tetap dalam bimbingan dan pengawasan pendidik. Nata dalam (Ulfah, 2021) bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi yang luar biasa. Untuk itu pendidik berperan besar untuk mengaktualisasikannya.

Akhirnya, peneliti melihat bahwa pemikiran Syekh Nawawi al- Bantani dalam dunia pendidikan Islam yang di gagasnya tetap relevan unIndonesia yang religious dan multicultural. Seperti, prinsip-prinsip pendidikan yang mengacu kepada tauhid

illahiyyah dan reformasi sosial. Sifat dasar manusia dan proses perkembangannya ialah fitrah tauhid-dualis-interaktif berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Sudah menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai sarana mencerdaskan serta pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Sehingga pendidikan dianggap dapat berperan untuk meramalkan nasib seseorang di masa depannya. Jika seseorang belajar kedokteran, maka dipastikan ia akan menjadi dokter. Jika belajar di keguruan maka dapat diramalkan ia akan menjadi guru, dan sebagainya. Sebegitu mulianya peran pendidikan sehingga orang tidak pernah merasa curiga terhadap makhluk yang bernama Pendidikan (Supriani, 2020).

Dilihat dari sejarah berkembangnya agama Islam khususnya di Indonesia, tidak terlepas daripada peran para ulama-ulama, yang mana mereka selalu eksis dalam menyebarkan serta mengembangkan agama Islam. Ulama-ulama yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia berperan aktif dalam penyebaran agama Islam, dari sinilah agama Islam mulai tersebar luas baik di pulau Sumatera sampai pulau Jawa atau di pulau-pulau lainnya.

Di antara para ulama yang terkenal di Indonesia adalah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani, beliau adalah ulama' yang sangat terkenal, tidak hanya di Indonesia tapi juga di makkah, beliau adalah ulama' yang ahli di bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, bahasa dan retorika, karya-karya beliau memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan islam di Indonesia, banyak sekali ulama' dan pejuang-pejuang islam yang berguru pada beliau, karena itulah jasa beliau sangat besar dalam mengislamkan Indonesia.

Ketokohan Syekh Imam Nawawi Al-Bantani diakui secara luas, dia berkaliber regional, nasional dan bahkan berkaliber internasional, ia berhasil di bidang ilmu-ilmu keagamaan dan juga menjadi maha guru dari ulama ternama di Indonesia, akan tetapi pemikiran pendidikannya masih bertebaran, maka perlu dikonstruksi menjadi pemikiran pendidikan Islam yang utuh dan sistematis (Apiyani, 2022).

Nama Syekh Nawawi Al-Bantani sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam Indonesia. Bahkan kebanyakan orang-orang menjulukinya sebagai Imam Nawawi kedua. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama kyai asal Banten ini seakan-akan masih hidup dan terus menyertai umat memberi wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu, dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Dikalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai penulis kitab, akan tetapi sebagai mahaguru sejati (*The Great Scholar*). Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan theologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren (Saepudin, 2022).

Meskipun ada rentang tahun yang cukup jauh antara beliau dan masa kini, namun pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani masih relevan untuk diterapkan, baik yang menyangkut nilai-nilai dasar, maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya di abad-21, khusus tentang pendidikan Islam.

Nata dalam (Ulfah, 2020) bahwa selain aspek pendidik dan anak didik, aspek tujuan pendidikan juga sangat penting untuk dibahas dan dikaji. Banyak kita jumpai para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah pembentukan akh pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam. Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Akhir-akhir ini di Negeri pertiwi menurut Hilful Fudhul dalam (Mayasari, 2021) disajikan dengan pelbagai berita dari sudut pendidikan di Indonesia yang salah satunya mengarah pada masalah kemerosotan akhlak. Rasa takdzim kepada guru saat di ruang kelas rupanya kian hari kian memprihatinkan. Tidak sedikit anak didik yang tidak hormat kepada guru dengan mengajaknya untuk berkelahi bahkan masih di lingkungan sekolah anak didik berani untuk adu jotos dengan pegawai sekolah atau kasus kekerasan yang menimpa guru karena menegur anak didik yang merokok di dalam kelas.

Sebagai mahluk yang berketuhanan, seringkali manusia tidak mencirikan sifat dari sifat Tuhan. Manusia adalah mahluk yang memiliki cerminan dari sifat Tuhan. Tujuan pendidikan ialah tumbuhnya akhlak yang baik atau akhlak mulia namun kenyataannya tujuan dari lembaga di negeri ini sering kali bergeser ke arah kognitif semata yang menciptakan manusia seperti halnya robot, hanya berpatokan kepada kognitif kualitas sejauh mana anak didik mampu menjawab pertanyaan dari bahan yang telah diajarkan. Hari ini, mayoritas lembaga pendidikan Islam di Negeri ini melenceng kepada garis dari tujuan pendidikan yakni akhlak karimah. Komaruddin Hidayat dalam diskusi bedah buku Manusia Rohani di gedung PBNU 18 Februari 2019 lalu mengatakan bahwa pendidikan di Jepang jauh lebih mengimplementasikan pendidikan karakter yang berorientasi kepada tasawuf dalam setiap laku dan program Pendidikan (Saepudin, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis memilih judul penelitian ini: "Konsep tujuan pendidikan Islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi al-Bantani.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifin, 2024) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan

tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Sappaile, 2024).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Djafri, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rifky, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Mardizal, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ramli, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode

dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu konsep tujuan pendidikan islam berbasis tasawuf menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah, yang dapat dilihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan, yakni; Kuliyyah al Tarbiyah (di Indonesia Fakultas Tarbiyah).

Istilah Tarbiyah berakar pada tiga kata: Pertama, “raba yarbu”, berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, “rabiya yarba”, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, “rabba yarubbu”, yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Dikutip oleh (Maragustam, 2007) dari Syarh ‘Uqud al-Lujain karangan Syekh Nawawi bahwa Syekh Nawawi mengartikan ta'dib disamakan dengan ta'lim, akan tetapi ta'dib lebih ditekankan kepada pembentukan Akhlaq. Dengan demikian, Syekh Nawawi tidak terlalu membedakan antara makna ta'lim dan ta'dib, karena semuanya mengacu kepada transformasi dalam pendidikan. Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Syekh Nawawi al-Bantani mencakup term ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Abdullah, dkk dikutip (Ulfah, 2023) bahwa pendidikan mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology* dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.

Tayar Yusuf dalam (Sinurat, 2022) mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu usaha mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi yang lebih muda agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT sedara sadar dan terencana. Sedangkan pendidikan Islam menurut Zuhairini dalam (Supriani, 2022) adalah upaya untuk membimbing secara sadar terhadap kepribadian peserta didik agar hidup secara pragmatis dan sistematis sehingga akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat.

Sebagai agama yang sempurna, pendidikan karakter dalam Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebab, jika ukuran yang digunakan adalah akal pikiran manusia, maka hasilnya pun berbeda. Boleh jadi

perbuatan seseorang dianggap benar oleh orang tersebut, tapi bisa dianggap salah oleh orang lain. Maka dari itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan ini (Saepudin, 2021).

Menurut (Chadijah, 2024) bahwa pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Hal tersebut tidak terlepas dari muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengambil dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan semangat yang diusung dari pendidikan agama dan karakter sebenarnya menuju kepada titik yang sama, yaitu mewujudkan pembentukan dan meningkatkan kemampuan spiritual siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani

Tujuan umum pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik-baiknya. Ini berarti dalam pendidikan mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu jasmaniah, tujuan ruhani, dan tujuan mental (Barni, 2011).

Konsep pendidikan dalam Islam tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Filsafat pendidikan Barat, misalnya, hanya didasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sementara pendidikan dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan dua sandaran ini, maka menurut (Na'im, 2021) bahwa pendidikan Islam tidak hanya ingin mencetak manusia yang memiliki pengetahuan saja, tapi juga bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah perbedaan yang mencolok antara pendidikan Barat dan Islam.

Tujuan pendidikan di atas sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat yang berbunyi "tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku." Hakikat ibadah itu menggambarkan dua pokok yakni: pertama, menetapkan makna menghamba kepada Allah dalam diri. Kedua, berharap kepada Allah setiap gerak dalam hati dan setiap gerak yang berasal dari perasaan lain. Seorang muslim harus menyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan meniatkan dalam diri bahwa segala aktivitasnya merupakan bentuk ibadah kepada-Nya. Baik ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah maupun ibadah yang bersifat horizontal yang berhubungan dengan makhluk lainnya (Barni, 2011).

Rasinus, dkk dikutip (Mayasari, 2023) bahwa tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu pula halnya dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal itu harus dibuktikan dengan adanya sebuah aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami. Lebih lanjut (Sembiring, 2024) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segenap isinya. Adapun menurut (Nuary, 2024) bahwa tujuan pendidikan memuat nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karenanya tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu pertama, memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan kedua merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan

Nilai-Nilai Tujuan Pendidikan Dalam Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani

Selanjutnya, untuk lebih mengetahui nilai-nilai tujuan pendidikan dalam tasawuf Syaikh Nawawi dapat dilihat pada stasion atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi untuk sampai menuju Allah SWT ada Sembilan wasiat yang disampaikan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya Nashaih al-‘ibad, yaitu taubat, qanaah, zuhud, mempelajari ilmu syari’at, menjaga sunnah-sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan memperhatikan waktu (Maragustam, 2007). Selanjutnya, Ahmad Sya’id Asrori dikutip (Arif, 2024) bahwa barang siapa berusaha mengikuti jalan wali Allah SWT maka akan melaksanakan 9 wasiat. Yaitu: taubat, qanaah, zuhud, mempelajari ilmu syari’at, menjaga sunnah-sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan memperhatikan waktu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tujuan pendidikan Islam melalui tasawuf menurut perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani adalah taubat, qanaah, zuhud, mempelajari ilmu syari’at, menjaga sunnah-sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan memperhatikan waktu. Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam bahkan juga relevan dengan 18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai karakter bangsa.

Menurut bahasa (etimologis), kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaein, dan kharax. Dalam bahasa inggris character. Adapun dalam bahasa Indonesia kata character ini mengalami perubahan menjadi karakter (Hanafiah, 2022). Secara umum (Fikriyah, 2022) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), gotong royong (ta’awun), kejujuran (amanah) dan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip (Arifudin, 2022) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah character yang berasal dari bahasa Yunani Greek, yaitu charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Uswatiyah, 2023). Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia dikutip (Ulfah, 2019) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut (Lickona, 2013) bahwa isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia. Karena hal tersebut secara intristik baik, punya hak atas nurani kita. Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya

dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak tutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan. Berdasarkan penjelasan mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

Apabila peserta didik atau anak didik mampu melaksanakan 9 wasiat tersebut di atas, yaitu: taubat, qanaah, zuhud, mempelajari ilmu syari'at, menjaga sunnah-sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan memperhatikan waktu. Maka akan tercapai tujuan pendidikannya, sesuai dengan yang diharapkan.

Relevansi Konsep Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Tujuan Pendidikan Islam pada Masa Sekarang

Secara eksplisit maupun implisit, tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi Al-Bantani ini tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas pasal 1 nomor 20 tahun 2003, yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Bahkan menurut Maragustam dikutip (Ulfah, 2022) bahwa tujuan pendidikan adalah agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam sangat ideal yang bersifat universal dan mutlak. Karena tujuan tersebut identik dengan tujuan penciptaan manusia. Maka tujuan akhir dan tertinggi pendidikan Islam ialah menjadikan manusia bertakwa yang beribadah/ menghamba yang seluas-luasnya. Kedudukan Syekh Nawawi dalam tentang tujuan pendidikan Islam lebih dekat kepada perenialis-enensialis madzhabi. Karena dari sisi parameternya, beliau dalam memperkuat uraian pemikiran pendidikan banyak mengemukakan nash, dan pemikiran salaf asshalih masa abad klasik dan pertengahan. Beliau juga mempertahankan dan melestarikan pemikiran para pendahulunya yang dianggap relevan dengan situasi sekarang. Dikatakan 'relevan' karena menurut syekh Nawawi, hasil pemikiran itu selalu teuka untuk dikritik bahkan ditinggalkan.

Selanjutnya, dari sisi ciri-ciri pemikirannya, menekankan pada pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya dan berani mengkritisi atau mengembangkan pemikiran pendahulunya untuk merekonstruksi pemikirannya sendiri. Maragustam dikutip (Fitria, 2023) bahwa dengan adanya pengembangan bahkan berbeda dengan yang di-syarh dan di-hasyiyah, menempatkan pemikiran syekh Nawawi mempunyai kemampuan yang orisinal di bidang pendidikan Islam. Dalam menggambarkan ide-ide dasar pendidikan, kecenderungan syekh Nawawi terhadap nuansa agamisnya lebih dominan sehingga aspek lain menjadi kurang dominan. Penafsiran realitas berpangkal pada agama, maka pendidikan pun dijadikannya sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan (Ropitasari, 2023).

Pemikiran Syekh Nawawi tersebut tentu memiliki dampak positif, yaitu rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekadar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab dan kewajiban agama sebagai titik sentral baik dalam kontruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Atau dengan

kata lain jika tuntutan tidak sejalan dengan tuntutan keagamaan, maka yang harus didahulukan ialah tuntutan keagamaan (Maragustam, 2007).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa menurut Syekh Nawawi Al-Bantani tujuan memperoleh ilmu atau tujuan pendidikan ialah *mardhatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, membrantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban pendidikan Islam kontemporer, karena di samping menganggap penting pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh (*acquired*) melalui akal juga mementingkan pengetahuan melalui wahyu (*perennial*). Sebab wahyu Al-Qur'an dan sunnah ini tertulis dalam bahasa Arab. Maka keahlian bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan tuntutan dasar Islam seperti ibadah sembahyang dan lain-lain haruslah dikuasai oleh murid-murid dari tingkat dasar. Tujuan pendidikan tersebut di atas sebenarnya sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam dan tertinggi pendidikan Islam ialah menjadikan manusia bertakwa yang beribadah/ menghamba yang seluas-luasnya.

Saran berdasar pada hasil dalam penelitian ini adalah apabila peserta didik atau anak didik mampu melaksanakan 9 wasiat, yaitu: taubat, qanaah, zuhud, mempelajari ilmu syari'at, menjaga sunnah-sunnah, tawakal, ikhlas, uzlah dan memperhatikan waktu. Maka akan tercapai tujuan pendidikannya, sesuai dengan yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan STAI Darul Qalam Tangerang yang telah mengizinkan penelitian ini sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
2. Para narasumber yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

- Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Barni, M. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722-1733.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hidayati, H. N. (2009). *Pengukuran Akhlak Karimah Mahasiswa*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.
- Kartika, I. (2023). The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teacher Professionalism at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta. *History of Medicine*, 9(1), 266–276.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi*

- Pintar dan Baik*). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maragustam. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Putra, A. E. (2019). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Adyan*, 8(1), 1–14.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *1st International Conferenfe on Administration Science (ICAS 2019)*, 343, 327–332.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam.*, 9(1), 089–101.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.

- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.